

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Posyandu Anggrek Ponggok I. Posyandu Anggrek terletak di Desa Trimulyo Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Provinsi Yogyakarta. Padukuhan Ponggok I terbagi menjadi 9 RT. Di Desa Trimulyo terdapat 12 Padukuhan termasuk Padukuhan Ponggok I dan terdapat 20 Posyandu termasuk Posyandu Anggrek. Desa Trimulyo terletak dibawah wilayah kerja Puskesmas Jetis I yang meliputi Desa Trimulyo dan Sumber Agung.

2. Analisa hasil penelitian

Tujuan dari penggunaan KPSP sebagai instrumen skrining adalah untuk mengetahui perkembangan balita anak sesuai dengan umurnya. Untuk karakteristik umur yang digunakan adalah sesuai dengan jadwal skrining pada anak umur 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, dan 60 bulan. Karakteristik dan pengelompokkan umur disesuaikan dengan jadwal skrining pada balita.

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik umur balita

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Umur 12- <15 bulan	10	17,9
Umur 15- <18 bulan	2	3,6
Umur 18- <21 bulan	1	1,8
Umur 21- <24 bulan	7	12,5
Umur 24- <30 bulan	10	17,9
Umur 30- <36 bulan	9	16,1
Umur 36- <42 bulan	7	12,5
Umur 42- <48 bulan	4	7,1
Umur 48- <54 bulan	5	8,9
Umur 54-60 bulan	1	1,8
Jumlah	56	100,0

(Sumber : Data Primer, 2014)

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan balita dengan instrument KPSP di Posyandu Anggrek Ponggok I Desa Trimulyo Jetis Bantul Yogyakarta bulan Juli tahun 2014.

a. Distribusi frekuensi perkembangan balita dengan instrument KPSP

Hasil penelitian dari populasi yang berjumlah 124 balita dan dengan menggunakan sampel yang berjumlah 56 balita didapatkan hasil distribusi frekuensi perkembangan balita dengan instrument KPSP dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi skrining perkembangan balita dengan instrument KPSP

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sesuai	45	80,4
Meragukan	8	14,3
Penyimpangan	3	5,4
Total	56	100,0

(Sumber : Data Primer, 2014)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan balita di Posyandu Anggrek Ponggok I yang diukur menggunakan KPSP kategori normal/sesuai perkembangan sebanyak 45 balita (80,4%) dan sebagian kecil perkembangan balita diukur dengan KPSP dengan kategori meragukan sebanyak 8 anak (14,3%) dan kategori penyimpangan sebanyak 3 anak (5,4%)

b. Distribusi frekuensi pengaruh usia kehamilan terhadap perkembangan balita

Hasil penelitian dari sampel yang berjumlah 56 ibu di dapatkan hasil distribusi frekuensi faktor yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan usia kehamilan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi pengaruh usia kehamilan terhadap perkembangan balita

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Premature (UK <37 minggu)	5	8,9
Aterm (UK 37-42 minggu)	48	85,7
Postmatur (UK >42 minggu)	3	5,4
Total	56	100,0

(Sumber : Data Primer, 2014)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar faktor usia kehamilan terhadap perkembangan balita adalah dengan kategori aterm UK 37-42 minggu sebanyak 48 ibu (85,7%).

- c. Distribusi frekuensi pengaruh infeksi kehamilan terhadap perkembangan balita

Hasil penelitian dari jumlah sampel 56 ibu didapatkan hasil distribusi frekuensi faktor yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan infeksi pada saat kehamilan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi pengaruh infeksi kehamilan terhadap perkembangan balita

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Terinfeksi	0	0
Tidak terinfeksi	56	100,0
Total	56	100,0

(Sumber : Data Primer, 2014)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa keseluruhan faktor yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan infeksi pada saat kehamilan adalah kategori tidak ada yang mengalami infeksi sebanyak 56 ibu (100%).

- d. Distribusi frekuensi pengaruh status gizi ibu hamil dengan LILA terhadap perkembangan balita

Hasil penelitian dari jumlah sampel sebanyak 56 ibu didapatkan hasil distribusi frekuensi faktor yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan status gizi ibu hamil LILA dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi pengaruh status gizi ibu hamil dengan LILA terhadap perkembangan balita

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
KEK (LILA <23,5cm)	23	41,1
Tidak (KEK LILA ≥23,5cm)	33	58,9
Total	56	100,0

(Sumber : Data Primer, 2014)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar faktor yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan status gizi ibu

pada saat hamil diukur dengan LILA dengan kategori tidak KEK LILA $\geq 23,5$ cm sebanyak 33 ibu (58,9%).

- e. Distribusi frekuensi pengaruh komplikasi pada saat persalinan terhadap perkembangan balita

Hasil penelitian dari sampel yang berjumlah 56 ibu didapatkan hasil distribusi frekuensi faktor yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan komplikasi pada saat persalinan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.6 Distribusi frekuensi pengaruh komplikasi persalinan terhadap perkembangan balita

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Ada komplikasi	2	3,6
Tidak ada komplikasi	54	96,4
Total	56	100,0

(Sumber : Data Primer, 2014)

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar faktor yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan komplikasi pada saat persalinan dengan kategori tidak ada komplikasi pada saat persalinan sebanyak 54 ibu (96,4%).

- f. Distribusi frekuensi pengaruh sosial ekonomi terhadap perkembangan balita

Hasil penelitian dari sampel yang berjumlah 56 ibu didapatkan hasil distribusi frekuensi faktor yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan status sosial ekonomi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 4.7 Distribusi frekuensi pengaruh sosial ekonomi terhadap perkembangan balita

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tinggi (>Rp. 3.500.000)	4	7,1
Tinggi (Rp. 2.500.000-Rp. 3.500.000)	9	16,1
Menengah (Rp. 1.500.000-Rp. 2.500.000)	23	41,1
Rendah (<Rp. 1.500.000)	20	35,7
Total	56	100,0

(Sumber : Data Primer, 2014)

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi faktor yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan status sosial ekonomi rata-rata dengan kategori menengah sebanyak 23 ibu (41,1%).

- g. Distribusi frekuensi pengaruh penyakit kronis balita terhadap perkembangan balita

Hasil penelitian dari sampel yang berjumlah 56 ibu didapatkan hasil distribusi frekuensi faktor yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan penyakit kronis pada balita dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8 Distribusi frekuensi pengaruh penyakit kronis terhadap perkembangan balita

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Terinfeksi penyakit	0	0
Tidak terinfeksi penyakit	56	100,0
Total	56	100,0

(Sumber : Data Primer, 2014)

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa keseluruhan faktor yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan penyakit kronis pada balita adalah kategori tidak adanya penyakit kronis pada balita sebanyak 56 balita (100%).

- h. Distribusi frekuensi pengaruh lingkungan pengasuhan terhadap perkembangan balita

Hasil penelitian dari jumlah sampel sebanyak 56 ibu didapatkan hasil distribusi frekuensi faktor yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan lingkungan pengasuhan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9 Distribusi frekuensi pengaruh lingkungan pengasuhan terhadap perkembangan balita

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Diasuh sendiri oleh orang tua	53	94,6
Diasuh oleh orang lain	3	5,4
Total	56	100,0

(Sumber : Data Primer, 2014)

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa sebagian besar faktor yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan lingkungan pengasuhan dengan kategori diasuh sendiri oleh orang tua sebanyak 53 ibu (94,6%).

- i. Distribusi frekuensi pengaruh status gizi balita terhadap perkembangan balita

Hasil penelitian dari sampel yang berjumlah 56 ibu didapatkan hasil distribusi frekuensi faktor yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan status gizi balita dengan KMS dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10 Distribusi frekuensi pengaruh status gizi balita terhadap perkembangan balita

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Gizi lebih ($>+2SD$)	2	3,6
Gizi baik ($\geq-2SD$ s/d $\leq+2SD$)	54	96,4
Gizi kurang ($\geq-3SD$ s/d $<-2SD$)	0	0
Gizi buruk $<-3SD$	0	0
Total	56	100,0

(Sumber : Data Primer, 2014)

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa sebagian besar faktor yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan status gizi sebagian besar dengan kategori gizi baik sebanyak 54 (96,4%).

3. Tabel silang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan balita

Tabel silang 4.11 faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan balita

	Perkembangan Balita		
	Sesuai	Meragukan	Penyimpangan
Usia kehamilan :			
1. Prematur (UK <37 minggu)	3	2	0
2. Aterm (UK 37-42 minggu)	41	6	1
3. Posterm (UK >42 minggu)	1	0	2
Infeksi kehamilan:			
1. Terinfeksi	0	0	0
2. Tidak terinfeksi	45	8	3
Status gizi ibu hamil LILA :			
1. KEK (LILA $<23,5$ cm)	19	3	1
2. Tidak KEK (LILA $\geq 23,5$ cm)	26	5	2

Komplikasi persalinan :			
1. Ada komplikasi	2	0	0
2. Tidak ada komplikasi	43	8	3
Status sosial ekonomi			
1. Sangat tinggi [*]	3	1	0
2. Tinggi ^{**}	6	1	2
3. Menengah ^{***}	19	4	0
4. Rendah ^{****}	17	2	1
Penyakit kronis balita :			
1. Terinfeksi	0	0	0
2. Tidak terinfeksi	45	8	3
Lingkungan pengasuhan :			
1. Orang tua	42	3	0
2. Orang lain	3	0	0
Status gizi balita :			
1. Gizi lebih (>+2SD)	1	1	0
2. Gizi baik (<-2SD s/d <+2SD)	44	7	3

(Sumber : Data Primer, 2014)

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan balita di Posyandu Anggrek Ponggok I Desa Trimulyo Jetis Bantul Yogyakarta. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat, pada umumnya analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2012).

1. Skrining perkembangan balita dengan instrument KPSP

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan balita di Posyandu Anggrek Ponggok I yang diukur menggunakan KPSP kategori normal/sesuai perkembangan sebanyak 45 balita (80,4%) dan sebagian kecil perkembangan balita diukur dengan KPSP dengan kategori meragukan sebanyak 8 anak (14,3%) dan kategori penyimpangan sebanyak 3 anak (5,4%).

Perkembangan anak meragukan dapat terjadi karena beberapa faktor seperti faktor internal dan faktor eksternal, anak sakit dan rewel, serta kurangnya stimulasi dari orang tua/pengasuh. Anak dengan perkembangan meragukan perlu dilakukan stimulasi perkembangan sesering mungkin, ibu/pengasuh harus diajarkan cara melakukan stimulasi

untuk mengatasi perkembangannya yang terlambat. Selain itu perlu dilakukannya pemeriksaan kesehatan untuk mencari penyebab pastinya masalah perkembangan, dan perlu dilakukannya skrining ulang 2 minggu lagi untuk memastikan perkembangan anak benar meragukan atau tidak. Bila setelah dilakukan pemeriksaan berulang dan hasilnya masih meragukan dan menyimpang perlu dilakukannya rujukan ke rumah sakit dengan menuliskan bagian penyimpangan perkembangan (motorik kasar, motorik halus, bahasa dan sosialisasi).

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan perkembangan pada gerak kasar dan halus lebih mudah dilakukan dari pada perkembangan bicara dan bahasa yang mengalami keterlambatan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sunarsih (2010) dalam penelitiannya menyatakan motorik kasar dan halus lebih mudah dari pada perkembangan bicara dan bahasa. Gerak kasar dan halus ini di pengaruhi oleh perkembangan anatomi atau struktur dan fungsi tubuh anak, sedangkan kemampuan bicara dan bahasa sulit mengalami perubahan karena aspek yang berhubungan dengan kemampuan bicara dan bahasa melibatkan kemampuan kognitif, motor, psikologis, emosi, dan lingkungan sekitar anak.

Memahami lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan balita sangat lah penting untuk mencegah terjadinya penyimpangan perkembangan, karena kedepannya anak-anak akan menjadi generasi penerus bangsa, untuk itu harus dilakukan pencegahan dari mulai masa prenatal (kehamilan), persalinan dan masa pascanatal. Pertumbuhan anak berkaitan erat dengan perkembangan yang dialami oleh setiap anak. Meskipun pertumbuhan dan perkembangan mempunyai arti yang berbeda, namun keduanya saling mempengaruhi satu sama lain dan berjalan secara stimultan.

2. Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan usia kehamilan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar faktor yang mempengaruhi perkembangan balita yang sesuai berdasarkan usia kehamilan dengan kategori aterm UK 37-42 minggu sebanyak 41 ibu, namun balita yang mengalami perkembangan menyimpang pun masih ada sebanyak 1 balita.

Masalah usia kehamilan pada saat persalinan seperti prematur dan postmatur ini akan sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang balita. bayi yang dilahirkan sebelum waktunya dan lewat pada waktunya, dia tidak akan siap untuk beradaptasi dengan lingkungannya, hal ini akan mempengaruhi proses tumbuh kembangnya begitupun dengan bayi yang dilahirkan lewat ini akan mengakibatkan penambahan atau pengurangan berat badan. bayi yang lahir prematur <37 minggu ini akan menghambat tumbuh kembangnya, faktor yang mempengaruhi usia kehamilan prematur diantaranya adalah gaya hidup dengan memiliki kebiasaan buruk seperti mengkonsumsi alkohol, kebiasaan merokok, nutrisi ibu, stress yang berlebihan, infeksi pada air ketuban pun dapat menimbulkan persalinan premature misalnya KPD (ketuban pecah dini) atau riwayat penyakit yang diderita ibu/janin, beberapa hal ini menjadi faktor resiko untuk ibu melahirkan secara prematur. Begitupun dengan persalinan lewat waktu atau postmatur yang dapat berpengaruh terhadap janin terutama terhadap tumbuh kembangnya. Usia kehamilan yang tepat untuk bayi lahir adalah 37-42 minggu Aterm, sedangkan bayi yang lahir >42 minggu hal ini juga dapat menghambat tumbuh kembangnya. Maka dari itu bayi yang dilahirkan prematur ataupun postmatur, perlu diperhatikan dan di stimulasi secara khusus agar perkembangannya tidak mengalami penyimpangan.

3. Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan infeksi pada saat kehamilan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa keseluruhan faktor yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan infeksi pada

saat kehamilan adalah kategori tidak ada yang mengalami infeksi sebanyak 56 ibu (100%). Namun masih ada balita yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami penyimpangan sebanyak 3 balita.

Masalah pada saat kehamilan salah satunya adalah masalah infeksi pada saat kehamilan. Bagi ibu hamil yang terkena infeksi akan sangat berbahaya terhadap tumbuh kembang janinnya. Ada beberapa hal yang bias menjadikan seorang ibu hamil terkena infeksi kehamilan diantaranya adalah karena Virus (*varisella, parotitis, enterovirus, rubella*), bakteri (*Streptococcus, Shigella, Salmonella*), dan protozoa (*Toksoplasmosis, Amubiasis*). Pada saat hamil sel imun ibu terus meningkat hal ini bermamfaat serta berfungsi untuk melindungi bayi. Namun karena sibuk melindungi bayi yang sedang berkembang maka sang ibu hamil justru lebih rentan terkena infeksi. Namun hal ini masih dapat dicegah dengan menjaga kesehatan ibu, misalnya cuci tangan setiap akan melakukan aktifitas, menjaga kesehatan dan kebersihan makanan yang dikonsumsi melakukan imunisasi ibu hamil menjaga kebersihan lingkungan, rajin memeriksakan kehamilan. Infeksi pada trimester pertama dan kedua oleh virus TORCH pada kehamilan dapat menyebabkan kelainan pada janin seperti bisu, tuli, retardasi mental, dan kelainan jantung. Hal ini dapat menghambat proses tumbuh kembang bayi yang ada dalam kandungannya.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa infeksi pada saat kehamilan memiliki hubungan yang sangat erat dengan proses perkembangan balita. Untuk itu mencegah lebih awal agar tidak terinfeksi pada saat kehamilan sangatlah penting untuk kesehatan bayi yang ada dalam kandungannya, sehingga pada saat balita tidak akan mengalami penyimpangan ataupun kelainan.

4. Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan status gizi ibu pada saat kehamilan dengan LILA

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar faktor yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan status gizi ibu pada saat hamil diukur dengan LILA dengan kategori tidak KEK

terhadap perkembangan balita yang sesuai sebanyak 26, namun masih ada balita yang dalam proses perkembangannya mengalami penyimpangan sebanyak 2 balita.

Masalah status gizi pada ibu hamil seperti LILA yang terjadi pada ibu hamil merupakan masalah serius yang dapat mengakibatkan KEK (Kurang Gizi Kronis). Kondisi ini mencerminkan ketidakseimbangan antara sistem penyerapan dan pemasukan makanan. Status gizi ibu hamil di pengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah jumlah makanan, pendidikan, absorpsi makanan, paritas, jarak kehamilan, paritas dan konsumsi tablet fe (Soetdjningsih, 2010). Cara penanggulangan pada ibu yang menderita KEK adalah dengan memperbaiki asupan makanan yang baik dan bergizi, serta pola makan yang teratur dengan tetap memperhatikan kebersihan dari makanan yang akan dikonsumsi, dan rutin mengkonsumsi tablet fe, ibu dengan KEK akan mempengaruhi terhadap perkembangan janin yang ada dalam kandungannya, ibu yang melahirkan dengan KEK lebih beresiko untuk melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Dan bagi ibu yang dengan status gizi baik atau tidak KEK akan melahirkan bayi yang sehat cukup bulan, dan dengan berat badan normal. Status gizi pada saat kehamilan dapat membuat perkembangannya terhambat. Untuk itu harus ada perubahan dengan pola makan dan nutrisinya.

Seperti yang telah kita ketahui status gizi adalah suatu keadaan keseimbangan dalam tubuh sebagai akibat pemasukan konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi yang digunakan oleh tubuh untuk kelangsungan hidup dalam mempertahankan fungsi-fungsi organ tubuh (Supariasa, 2002). Status gizi dapat diukur secara langsung dengan LILA (Lingkar Lengan Atas). Untuk itu mengetahui status gizi ibu pada saat hamil dapat dilakukan untuk mendeteksi secara dini adanya KEK dan tidak KEK pada ibu hamil.

5. Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan komplikasi pada saat persalinan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar faktor yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan komplikasi pada saat persalinan dengan kategori tidak ada komplikasi pada balita dan proses perkembangannya sesuai sebanyak 43 ibu, namun terdapat 3 balita yang mengalami penyipangan dalam proses tumbuh kembangnya.

Masalah komplikasi persalinan seperti trauma kepala, asfiksia, yang terjadi pada ibu saat melahirkan merupakan masalah yang serius. Kondisi ini mencerminkan keadaan ibu pada saat persalinan kurang baik dan juga kebiasaan ibu pada saat kehamilan yang kurang baik, banyak faktor yang dapat mengakibatkan komplikasi diantaranya adalah ANC <4x kunjungan, tidak melakukan imunisasi 5T, dan pelayanan kesehatan yang tidak baik. Komplikasi ini jika dibiarkan dan tidak diatasi akan mengakibatkan kerusakan jaringan otak. Misalnya terjadi trauma saat lahir merupakan faktor potensial terjadinya gangguan perkembangan neurologis karena terdapat resiko terjadinya kerusakan jaringan otak, hal ini tentu dapat menghambat proses tumbuh kembangnya. Untuk itu harus ada pencegahan terjadi komplikasi pada saat persalinan.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa komplikasi persalinan merupakan faktor penyebab tumbuh kembang balita. Komplikasi obstetrik sangat berpengaruh terhadap kematian maternal. Proses persalinan dengan komplikasi akan menimbulkan gangguan pada bayinya. Untuk itu perlu adanya perbaikan dalam bentuk kesehatan ibu semasa hamil, dengan rutin melakukan kunjungan ANC (Antenatal Care), melakukan program imunisasi 5T, dan bagi tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan kesehatan supaya tidak ada komplikasi pada saat persalinan. Supaya janin yang berada dalam kandungan proses tumbuh kembangnya tidak terhambat, dan proses persalinannya dapat berjalan dengan lancar.

6. Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan status sosial ekonomi

Berdasarkan tabel hasil analisis data menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan status sosial ekonomi dengan kategori menengah dan perkembangannya sesuai adalah sebanyak 19 ibu.

Status sosial ekonomi orangtua sangat berpengaruh bagi pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sosial ekonomi dapat juga diartikan sebagai suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Kemiskinan selalu berkaitan dengan kekurangan makanan, yang berakibat kekurangan gizi, kesehatan lingkungan yang jelek dan ketidaktahuan akan menghambat perkembangan dan pertumbuhan anak.

Seperti telah diketahui bahwa status sosial ekonomi memiliki hubungan dengan proses perkembangan balita secara proses kelangsungan hidup di masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai potensi serta kepribadian yang memungkinkan dia diterima dalam pergaulan dengan individu yang lain. Masalah kesehatan, kekurangan gizi akan selalu berkaitan dengan tingkat sosial ekonomi masyarakat tersebut, hal ini akan mempengaruhi terhadap kesehatan dan perkembangan balita. Untuk itu memperbaiki ekonomi keluarga untuk kelangsungan hidup seseorang dan mencegahnya agar untuk generasi selanjutnya keadaan ekonomi seseorang dapat lebih baik lagi.

7. Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan penyakit kronis pada balita

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa keseluruhan faktor yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan penyakit kronis pada balita adalah kategori tidak adanya penyakit kronis pada balita dengan perkembangannya sesuai adalah sebanyak 45 balita. Penyakit kronis pada anak akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita, karena balita dengan terinfeksi penyakit kronis akan

menyebabkan keterlambatan pada anak atau anak akan mengalami retardasi jasmani pertumbuhan anak.

Penyakit kronis seperti TBC, anemia, kelainan jantung bawaan mengakibatkan retardasi pertumbuhan jasmani bayi. Anak dengan penyakit kronis menghadapi tantangan yang berbeda dalam kesehariannya dibandingkan balita sehat pada umumnya. Selain masalah pertumbuhan fisik yang sering kali tidak seirama dengan balita lain sebayanya, balita ini juga mengalami keterlambatan perkembangan dibandingkan balita sehat seusianya.

8. Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan lingkungan pengasuhan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar faktor yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan lingkungan pengasuhan dengan kategori diasuh sendiri oleh orang tua dengan perkembangan balita yang sesuai adalah sebanyak 42 orang. Interaksi ibu terhadap anak sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya anak. Anak yang lingkungan pengasuhannya baik dan dirangsang dengan baik makan perkembangannya akan baik pula, begitupun sebaliknya anak yang lingkungan pengasuhan tidak memadai hal ini akan berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya.

Lingkungan pengasuhan dengan orang tua yang memberikan stimulasi yang teratur dan terus menerus akan menciptakan anak yang cerdas dan proses tumbuh kembang yang baik. Kemampuan dan tumbuh kembang anak perlu dirangsang oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan sesuai umurnya. Stimulasi adalah perangsangan (penglihatan, bicara, pendengaran, perabaan) yang datang dari lingkungan anak. Anak yang diberi stimulasi yang baik dan efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

9. Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan status gizi balita

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar faktor yang mempengaruhi perkembangan balita berdasarkan status gizi balita baik dengan perkembangan yang sesuai adalah sebanyak 26 balita. Penilaian menggunakan KMS gangguan pertumbuhan atau resiko kelebihan gizi dapat diketahui lebih dini, sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan secara lebih cepat dan tepat sebelum masalahnya lebih berat.

Masalah pertumbuhan pada anak seperti berat badan naik dan tidak naik yang terjadi pada anak dalam masa pertumbuhan merupakan masalah yang serius seperti gizi buruk. Kondisi ini mencerminkan kebiasaan makan yang buruk. Berat badan lebih/gemuk jika dibiarkan tidak diatasi akan berlanjut sampai remaja dan dewasa. Hal tersebut dapat terjadi karena ketidakseimbangan antara asupan yang melebihi keluaran atau sebaliknya. Pertumbuhan berat badan naik dan tidak naik juga dapat mempengaruhi perkembangan balita. Untuk itu harus ada perubahan dengan pola makan dan nutrisinya.

Berat badan merupakan ukuran antropometri yang terpenting yang dipakai pada setiap pemeriksaan kesehatan pada semua kelompok umur dan sebagai indikator terbaik untuk mengetahui status gizi dan tumbuh kembang anak (Soetjiningsih, 2012). Untuk pemantauan penggunaan KMS perlu dilakukan secara rutin untuk mendeteksi dini adanya gangguan pertumbuhan seperti obesitas dan gizi buruk.

C. Keterbatas Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan balita, sehingga masih banyak hal lain belum terungkap. Seperti tingkat pengetahuan ibu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan balita.
2. Dalam proses pengambilan data perkembangan menggunakan KPSP (kuisisioner pra skrining perkembangan), pada saat posyandu tidak bisa diselesaikan, sehingga harus menambah waktu agar pengambbbilan data perkembangan dapat diselesaikan.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA